

PERANCANGAN CAFÉ DAN MINI RESORT D'ZOOZ PANTAI PEDE DENGAN PENDALAMAN SUSTAINABLE ARCHITECTURE

Patrick Tristan^a, Melania Rahadiyanti^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland, Surabaya,
Indonesia

Alamat email untuk surat menyurat : melania.rahadiyanti@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

Indonesia is one of the most populous countries and has natural potential. Indonesia also has several potential tourist destinations, such as Labuan Bajo. Labuan Bajo is one area that is part of the government's development program. These developments have an impact on increasing development activities, which can have a negative impact such as environmental exploitation, an increased carbon footprint, and inequality in the local economy. To respond to this, a design was carried out using the principles of sustainable architecture, which is an architectural approach that provides long-term beneficial impacts in economic, social, and environmental terms. This approach is also predicted to improve local people's economies by optimizing the availability of local resources and introducing local cultures. This approach also provides energy efficiency by optimizing natural lighting and ventilation. The building project is Café and Mini Resort D'Zooz which is located on Pedé Beach, Labuan Bajo, and has the concept of Viability Bajo. The idea's objective is to make sure that the building can survive the developments that are being carried out on Pedé Beach. Viability is applied by using the potential of local materials such as wood and natural stone as the main materials. The building also uses secondary skins as a way of optimizing natural energies. Besides that, the structure also features components of the local culture, including local patterns used as a floor covering decorations and the use of songke woven cloth, which is a typical product of Manggarai.

Keywords: Architecture, Cafe , Energy Efficiency , Mini Resort, Sustainable

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia serta memiliki potensi alam yang melimpah. Indonesia juga memiliki beberapa potensi destinasi wisata seperti Labuan Bajo. Labuan Bajo merupakan salah satu daerah yang menjadi program pengembangan pemerintah. Pengembangan tersebut berdampak pada meningkatnya aktivitas pembangunan dimana hal ini dapat memberikan dampak buruk seperti eksploitasi lingkungan dan meningkatnya jejak karbon yang dihasilkan serta kesenjangan pada perekonomian setempat. Untuk menanggapi hal tersebut, dilakukannya perancangan dengan menggunakan prinsip arsitektur berkelanjutan yaitu suatu pendekatan arsitektur yang memberikan dampak jangka panjang yang bermanfaat dalam segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat seperti membantu perekonomian penduduk setempat, mengoptimalkan ketersediaan sumber daya lokal, serta dapat sekaligus memperkenalkan kebudayaan lokal. Pendekatan ini juga diharapkan dapat memberikan efisiensi energi dengan cara mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami. Proyek bangunan yang akan dirancang adalah proyek *Café dan Mini Resort D'Zooz* yang berlokasi di Pantai Pedé, Labuan Bajo. Untuk mewujudkan prinsip tersebut, digunakannya konsep *Viability Bajo*. Konsep tersebut memiliki tujuan agar bangunan tersebut dapat bertahan di perkembangan yang sedang dilakukan di Pantai Pedé. Konsep tersebut diterapkan dengan cara menggunakan potensi material lokal seperti kayu dan batu alam sebagai material utama yang digunakan. Bangunan juga menggunakan kisi – kisi dan secondary skin sebagai salah satu cara mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami agar dapat masuk ke dalam bangunan. Selain itu, terdapat juga unsur budaya lokal yang dimasukkan ke dalam bangunan diantaranya corak lokal yang digunakan sebagai dekorasi pelingkup lantai serta penggunaan kain tenun ikat songke yang merupakan produk khas Manggarai.

Kata Kunci: Arsitektur, Berkelanjutan, Cafe, Efisiensi energy, Mini Resort

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dan Labuan Bajo merupakan salah satu pulau tersebut sekaligus merupakan salah satu destinasi wisata. Labuan Bajo terkenal akan potensi alamnya serta memiliki letak yang dekat dengan pulau wisata lainnya seperti Pulau Rinca dan Pulau Komodo (Budi, 2019).

Adanya potensi sumber daya tersebut juga berdampak pada meningkatnya jumlah wisatawan asing sebanyak 11,89 % dan wisatawan nusantara 14,01 % sedangkan masyarakat lokal mengalami penurunan sebanyak 13,62 % (Bere, 2020). Melihat permasalahan yang dialami oleh masyarakat lokal dan potensi yang ada, pemerintah menjadi Labuan Bajo sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang diharapkan dapat membantu pengembangan Labuan Bajo dan aktivitas perekonomian masyarakat lokal (Makur, 2020).

Pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah diantaranya adalah fasilitas-fasilitas umum seperti bandar udara dan ruang publik, perbaikan infrastruktur seperti jalan dan jembatan (Hikam, 2020). Adanya aktivitas pembangunan yang meningkat dapat memberikan dampak positif namun juga dapat memberikan dampak negatif apabila tidak ditangani dengan baik. Hal tersebut diantaranya adalah kerusakan lingkungan akibat eksploitasi lingkungan yang dilakukan, penggunaan energi

yang mengarah pada meningkatnya jejak karbon yang dihasilkan, hingga hilangnya nilai – nilai budaya lokal yang sudah ada.

Melalui beberapa hal di atas, terdapat sebuah prinsip yang dapat dijadikan sebuah salah satu cara dan dijadikan solusi yaitu melalui *Sustainable Architecture*. *Sustainable Architecture* atau dikenal juga dengan arsitektur berkelanjutan merupakan konsep pendekatan arsitektur yang dapat memenuhi kebutuhan klien tanpa mengorbankan kondisi dan sumber daya yang tersedia untuk masa yang akan datang (Arsitur, 2020). Dalam hal ini, prinsip tersebut diharapkan dapat mengangkat konektivitas antara bangunan, masyarakat, serta lingkungan melalui penggunaan material lokal, efisiensi energi, dan adanya unsur budaya setempat yang diterapkan.

Proyek perancangan yang akan dikerjakan meliputi kafe yang dilengkapi dengan *bakery* dan adanya *Mini Resort* dengan kapasitas 12 kamar. Pemilihan pendekatan *sustainable architecture* ini diharapkan dapat membantu konsep berkelanjutan yang ada agar Labuan Bajo khususnya Pantai Pede dapat mengalami perkembangan dengan tetap memperhatikan dampaknya pada segi lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, tujuan dari perancangan ini adalah menghasilkan wujud rancangan *Cafe* dan

Mini Resort di Pantai Pede, yang dapat mengoptimalkan potensi *view* dan penggunaan energi, untuk mendukung konsep keberlanjutan, menarik minat turis dan masyarakat, serta mendorong aktivitas perekonomian setempat, dengan mempertimbangkan rencana pengembangan Pantai Pede, melalui pengolahan tatahan ruang luar dan dalam dengan pendekatan *Sustainable Architecture*.

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Definisi *Café*

Terdapat beberapa definisi *Café* sebagai berikut (ilmuperhotelan, 2020):

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *cafe* merupakan tempat minum kopi dan adanya hiburan musik. Kafe juga diartikan sebagai tempat dimana pengunjungnya dapat memesan minuman seperti kopi, teh, dan memesan kue.
- b. Menurut Budiningsih (2009), *cafe* merupakan restoran kecil yang terletak di luar Hotel dan menyediakan makanan yang terbatas serta tidak menjual minuman beralkohol tinggi namun menjual kopi, teh, dan kue.
- c. Menurut Sugiarto & Sulartiningrum, (2003:103) *cafe* adalah suatu jenis restoran dimana jasa pelayanannya tidak begitu formal dan biasanya juga dilengkapi dengan hiburan atau *entertainment*, dapat juga berupa *live show* dll.

Melalui definisi – definisi di atas, dapat disimpul-

kan bahwa *Café* merupakan sebuah tempat yang menjual makanan dan minuman seperti kopi, teh, dan kue serta digunakan sebagai tempat untuk bersantai.

Definisi *Resort*

Terdapat beberapa definisi *Resort* sebagai berikut :

- a. Menurut Travelingyuk.com, *Resort* merupakan tempat penginapan yang dibangun di area tempat wisata serta memiliki tempat dan pemandangan yang indah seperti area pegunungan atau pantai (Rama, 2016).
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Resort* atau yang diterjemahkan menjadi Sanggraloka memiliki definisi tempat untuk orang berlibur, atau berwisata (KBBI, 2021)
- c. Menurut Pendit (1999), *Resort* merupakan tempat menginap yang memiliki fasilitas bagi tamu untuk bersantai dan berolahraga *Jogging*, *Tennis*, dan lain – lain. Selain itu, karyawan *resort* memiliki pengetahuan terkait lingkungan yang ada di sekitar sehingga dapat memberikan informasi untuk klien.

Melalui beberapa definisi yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa *Resort* merupakan tempat penginapan di sekitar area wisata seperti pantai maupun pegunungan yang digunakan oleh tamu sebagai tempat berlibur dan menyediakan fasilitas akomodasi yang menunjang tamu.

Definisi *Sustainable*

Terdapat beberapa definisi terkait *sustainable architecture* sebagai berikut :

- a. Menurut thespruce.com, *sustainable architecture* merupakan sebuah perancangan bangunan yang dapat membatasi dampak kemanusiaan terhadap lingkungan melalui proses perencanaan hingga konstruksi melalui pemilihan bahan bangunan, desain dan implementasi setiap unsur seperti ventilasi, limbah, serta bagaimana penerapan lingkungan ke dalam alam (Hohenadel, 2020).
- b. Menurut encyclopedia.com, *sustainable architecture* merupakan praktik perancangan bangunan dalam menciptakan sebuah rancangan yang dapat digunakan untuk mengurangi penggunaan sumber daya dan dapat diperhatikan mulai dari penggunaan bahan dan konstruksi bangunan yang digunakan hingga sistem operasional bangunan seperti listrik dan air. (Steinfeld, 2021).
- c. Menurut study.com, *sustainable architecture* merupakan sebuah upaya pembangunan dalam memenuhi kebutuhan yang ada tanpa mengorbankan kebutuhan dengan mempertimbangkan sumber daya bagi kehidupan di masa depan (Criss, 2021).

Melalui beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *sustainable architecture* merupakan suatu pendekatan perancangan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya alam dari tahap

desain, konstruksi, hingga operasional bangunan tersebut.

Dalam upaya penanganan tersebut, terdapat tiga tahapan yang dapat diperhatikan yaitu produksi, transportasi, konstruksi (Nugrahardani, 2017) dengan keterangan sebagai berikut

Tabel 1. Sumber Carbon Footprint

Tahap	Jenis	Keterangan
Produksi	Pemilihan sumber energi yang tidak terbarukan	Dilakukan pencarian teknologi baru yang dapat digunakan
	Pemilihan sumber material yang tidak terbarukan	Dilakukan penelitian terkait sumber material terbarukan
	Penggunaan alat produksi yang tidak efisien	-
Transportasi	Jarak terlalu jauh dari lokasi	Apabila terlalu jauh, jarak <i>batching plant</i> didekatkan
	Penggunaan transportasi yang tidak efektif	-
Tahap	Jenis	Keterangan
Konstruksi	Tidak dilakukan perhitungan emisi CO ₂ di lokasi	Perhitungan dilakukan oleh bagian SHE secara berkala
	Tidak dilakukan	-
	penggantian emisi karbon dengan menanam pohon	

Sumber : Jurnal Nugrahardani, dkk, 2017

Pelingkup Lantai

Dari segi perancangan suatu *café* dan hotel, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi (Anugrah, 2014) :

- a. Area dapur menggunakan material lantai yang mudah dalam segi perawatan seperti mudah dibersihkan, tidak licin, tidak menyerap minyak atau bahan – bahan makanan yang berlemak
- b. Area publik dan area yang bersifat semi terbuka menggunakan material yang ber-tesktur dan tidak licin agar pengunjung tidak terjatuh atau terpeleset.
- c. Area servis dan area penyimpanan menggunakan material yang digunakan bersifat kuat dan tidak mudah retak seiring dengan adanya beban dari barang – barang.
- d. Area restoran dan area tempat penginapan menggunakan material yang tidak berbau sehingga tidak mengganggu aroma pada ruangan tersebut.
- e. Penggunaan lantai yang rata dan tidak bergelombang

Dalam hal *sustainable*, terdapat beberapa opsi material yang umumnya digunakan sebagai berikut (Brandsen, 2017) :

- a. Bambu
Bambu memiliki sifat alami yang anti bakteri, tahan air, jamur, serta memiliki sifat yang tidak sensitif terhadap kayu.
- b. *Hardwood Flooring* Kayu yang digunakan dapat berupa kayu *refurbished* atau kayu bersertifikat FSC. Penggunaan kayu ini

dapat berpengaruh terhadap kualitas udara yang dihasilkan, memiliki daya tahan yang lebih tahan lama, dan kayu tersebut dapat didaur ulang.

- c. *Cork*
Memiliki ketahanan terhadap api, memberikan kenyamanan bagi pengguna saat dipijak, mengandung sifat anti mikroba, dan memiliki perawatan yang mudah.
- d. Karpet
Material karpet dapat berasal dari bahan-bahan alami seperti wol, sisal alami, rami, dan lamun. Penggunaan material – material tersebut yang memiliki kandungan rendah *low volatile organic compounds (VOC)* serta penggunaan pewarna yang tidak beracun.
- e. *Vinyl Tile*
Material ini menghasilkan emisi VOC yang rendah serta memiliki kemudahan dalam segi produksi. Adanya sertifikasi dan diproduksi oleh perusahaan besar membuat material ini memiliki tanggung jawab yang lebih dibandingkan material lainnya.

Pelingkup Dinding

Dalam merancang suatu *café* dan *resort*, terdapat beberapa aspek yang perlu untuk dipertimbangkan (Helda, 2019) :

- a. Area dapur menggunakan material yang mudah untuk dibersihkan, tidak lembab, kedap air, serta adanya lapisan plester atau porselen untuk area pencucian dengan tinggi minimal 2 meter dari lantai dengan contoh material seperti *tiles*.

- b. Pertemuan antara dinding dan lantai tidak membentuk sudut mati
- c. Tidak menggunakan kontruksi dinding rangkap
- d. Memiliki permukaan dinding yang rata
Dalam area lingkup perhotelan, terdapat beberapa syarat yang perlu diperhatikan seperti ketahanan terhadap api, kemudahan dalam perawatan serta ketahanan. Terdapat beberapa material yang umumnya digunakan di perhotelan meliputi (Mutiara, 2018) :

Tabel 2. Variasi Material Dinding Hotel

Bahan	Jenis	Keterangan
Batu	Batu alam, marmer, coraltex	Kuat, tahan terhadap panas dan dingin
Cat	Cat tembok, cat semprot	Memiliki usia 1 – 2 tahun, tidak tahan terhadap panas
Fiberglass	Flexiglass, paraglass	Tahan terhadap getaran dan retak
Gelas	Cermin, kaca	Tidak tahan terhadap getaran, dan tahan air
Kayu	Tripleks, bambu, rotan,	Tidak tahan terhadap air, kuat pada cuaca
Metal	Stainless, Aluminium	Awet, tahan terhadap karat

Sumber: Mutiara, 2018

Pelingkup Plafon

Dalam merancang suatu *café* dan *resort*, terdapat elemen plafon yang memiliki peran yang penting yang berpengaruh terhadap akustik, pencahayaan maupun unsur dekoratif lainnya

(Fabris, 2014) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menentukan plafon meliputi :

a. Ketinggian

Ketinggian berpengaruh terhadap proporsi ruangan yang ada. Suatu ruangan yang kecil akan terlihat menjadi besar namun pengunjung akan merasakan tidak nyaman ketika berada di ruangan yang memiliki plafon lebih dari 7,2 meter. Ruangan yang memiliki plafon yang rendah akan memberikan rasa intim dan keramahan. Untuk area – area publik di *resort* sendiri memiliki standar ketinggian minimal 3,6 meter.

b. Akustika

Ketinggian plafon juga berpengaruh terhadap akustika dalam ruangan tersebut. Permukaan plafon yang datar akan memantulkan suara dan permukaan yang bertekstur akan menyebarkan suara. Untuk bangunan bertingkat, diperlukan adanya perendam di bagian plafon untuk mencegah suara bising dan guncangan dari lantai atas yang dapat mengganggu lantai yang ada di bawahnya.

c. Estetika

Material-material yang digunakan akan berpengaruh terhadap estetikanya masing-masing misalnya adalah material kayu akan memberikan kehangatan bagi penggunaanya. Terdapat pula beberapa desain yang menggunakan material – material daur ulang sebagai upaya menjaga lingkungan dan dapat disesuaikan dengan konsep dari desainer sendiri.

Kebutuhan Luas

Berikut merupakan tabel kebutuhan standar luas lobi

Tabel 3. Kebutuhan Standar luas Lobi

Jenis Lobi	Standar Per Kamar di Hotel (m ²)
Lobi Utama & Front Desk	0,8 – 1,0
Lobi & Lounge	0,9 – 1,2

Sumber : Lawson, F., 1976

Melalui penjelasan di atas, dapat diketahui terkait standar ukuran luas lobi yang didasari atas jumlah kamar yang ada. Dalam segi hotel, terdapat beberapa standar ukuran furnitur sebagai berikut :

Tabel 4. Tabel Standar Dimensi Perabot Kamar Hotel

Perabot	Panjang	Lebar	Tinggi
Single Bed	2	1	0.4 – 0.7
Double Bed	2	1.5	0.4 – 0.7
Gantungan Tunggal	0.5	-	0.9
Gantungan Ganda	0.9	-	1.2
Gantungan Gaun	0.6	-	1.75
Perabot	Panjang	Lebar	Tinggi
Bedside	0.37 – 0.45	0.37 –	0.6 –
Table		0.45	0.75
Single			

Bedside Table Double	0.6	0.6	0.6 – 0.75
Rak Koper	0.75 – 0.9	0.75 – 0.9	0.45
Meja	0.4 – 0.55	0.4 –	0.7 –
Tulis		0.55	0.75

Sumber : Lawson, F., 1976

Tabel di atas menunjukkan terkait beberapa ukuran seperti luas perabot seperti tempat tidur, gantungan dan rak penyimpanan serta area meja tulis yang memiliki ukuran dimensi – dimensi yang ideal. Dalam segi *café*, terdapat beberapa ukuran luas dari ruangan – ruangan *café* dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Standar Luas Ruangan *Café*

Nama Area	Standar
Luas Area makan	1,6 m ² / orang
Luas Servis Bar	50 m ²
Luas Dapur (masak, gudang, dan servis)	40 % luas restoran
Area Sirkulasi Makan 1 orang	75 cm
Area Sirkulasi Makan 2 orang atau troli makanan	90 cm
Nama Area	Standar
Area Sirkulasi Makan 2 orang dan troli makanan	105 cm

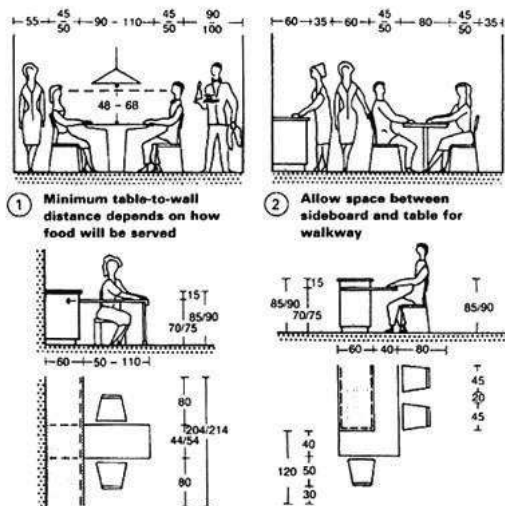
Sumber : Neufert, 2000

Melalui tabel di atas dapat dilihat terkait luas area makan merupakan area ditentukan berdasarkan kapasitas dari orang yang dapat

mengunjungi area tersebut dimana luas area ini juga berdampak terhadap luas dari area pendukung lainnya seperti dapur dan gudang. Dari segi sirkulasi sendiri, terdapat beberapa jenis standar yang didasari atas fungsi dari sirkulasi tersebut.

Antropometri dan Ergonomi

Berikut merupakan gambar terkait standar dari area meja makan.



Gambar 1. Antropometri Restoran
Sumber : Neufert,2000

Gambar di atas menunjukkan terkait standar yang dibutuhkan berkaitan antropometri untuk area makan dan area bar. Baris pertama menunjukkan standar berkaitan jarak area makan dengan kebutuhan sirkulasi.

Baris kedua dan menunjukkan standar terkait ketinggian dan minimal lebar untuk area bar. Persyaratan yang dapat diperhatikan adalah

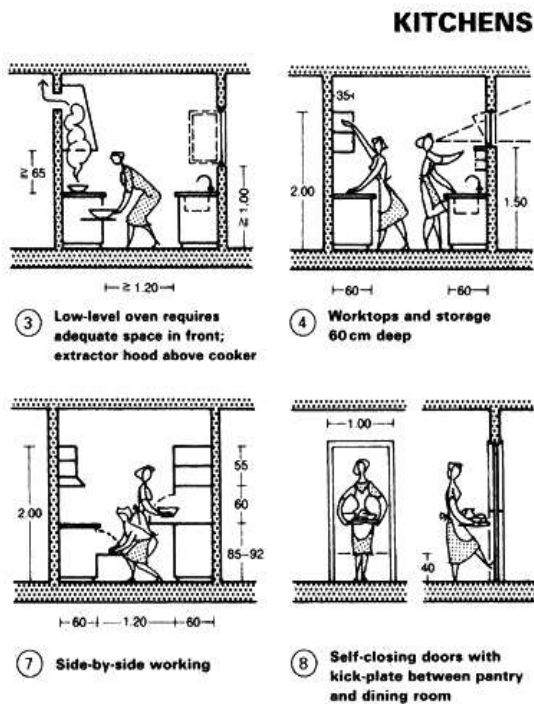
agar ketinggian meja makan dan meja bar nyaman untuk digunakan serta adanya lebar yang cukup digunakan untuk sirkulasi tanpa mengganggu aktivitas makan. Berkaitan dengan café sendiri, terdapat beberapa ukuran standar yang perlu untuk diperhatikan

Tabel 6. Tabel Standar Luas Perabot Café

Nama Perabot	Standar
Ukuran kursi	Minimal 40 x 40 cm, ideal 45 x 45 cm
Tinggi Kursi hingga	90 cm
Nama Perabot	Standar
sandaran	
Tinggi Kursi Sampai bagian duduk	50 cm
Meja Bar (lebar x tinggi)	70 x 105 cm
Jangkauan mengambil makan di Self Service	50 – 85 cm
Counter	250 x 260 cm

Sumber : Neufert,2000

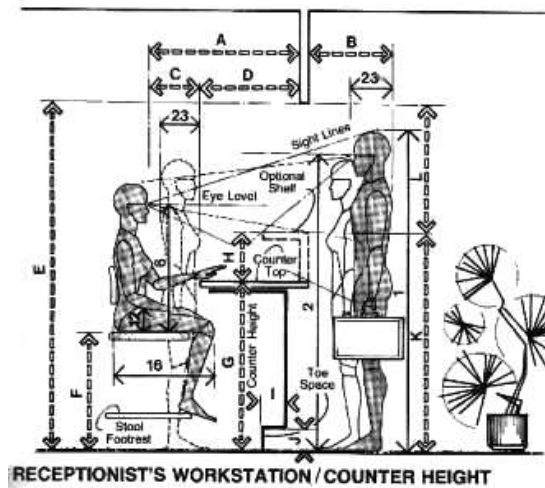
Tabel di atas menunjukkan standar – standar yang perlu untuk diperhatikan tingkatkenyamanan bagi pengguna dalam menggunakan perabotan – perabotan di area *café*. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan standar ideal untuk area dapur :



Gambar 2. Antropometri Dapur
Sumber : Neufert,2000

Gambar di atas menunjukkan standar antropometri terkait luas minimal lebar dan ketinggian untuk perabotan dapur serta gambar yang menunjukkan menunjukkan lebar untuk akses sirkulasi yaitu pintu.

Persyaratan yang yang perlu untuk diperhatikan adalah agar ketinggian dari perabot tersebut nyaman saat digunakan untuk beraktivitas di dapur serta ketinggian *kick plate* dan lebar pintu yang tidak mengganggu *staff* dalam membuka pintu saat akan mengirimkan makanan. Selain area *café*, terdapat standar antropometri dari area resepsionis dengan gambar sebagai berikut :



Gambar 3. Antropometri Meja Resepsionis
Sumber : Neufert,2000

Gambar di atas menunjukkan standar antropometri terkait area meja resepsionis. Syarat penting dari antropometri ini adalah ketinggian meja resepsionis dengan kenyamanan *staff* dengan tamu *resort* yang akan melakukan *check in*.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan meliputi kegiatan observasi dan pengumpulan data, studi literatur, analisa data, ideasi, *design development* beserta pembuatan gambar kerja. Berikut merupakan penjelasan untuk masing – masing tahapan, yaitu

1. Observasi dan Pengumpulan Data

Dalam tahapan observasi dan pengambilan data, dilakukannya kegiatan seperti mengumpulkan bagaimana kondisi yang ada di lapangan beserta kondisi sekitar, mengumpulkan data dari pengguna seperti kebutuhan dan

keinginan dari pengguna hingga bagaimana rangkaian aktivitas yang dilakukan.

2. Studi Literatur

Dalam tahapan ini, dilakukannya studi terkait definisi dari proyek yang dikerjakan, sistem – sistem pelayanan yang diterapkan dalam proyek, hingga standar elemen pelengkap yang dibutuhkan untuk proyek ini.

3. Analisa Data

Pada tahapan ini, data yang telah diperoleh lapangan yang telah ditemukan pada tahapan – tahapan sebelumnya akan dianalisa kembali. Analisa tersebut bertujuan untuk pola sirkulasi dan aktivitas, karakteristik dari kebutuhan ruang, beserta hubungan dan besaran ruang yang dibutuhkan. Hasil analisa tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memunculkan ideasi – ideasi desain.

4. Penyusunan Konsep

Pada tahapan ini, dilakukannya kesimpulan berupa konsep yang dapat digunakan sebagai solusi berdasarkan hasil analisa yang telah ditemukan pada tahapan sebelumnya. konsep tersebut terdiri atas konsep aplikasi bentuk dan bahan pelengkap, karakter dan gaya, serta aplikasi furnitur dan *finishing*.

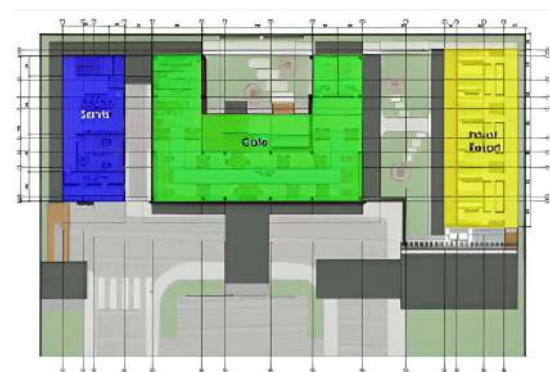
HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Zoning

Berikut merupakan gambar zoning untuk area lantai satu dan lantai dua :



Gambar 4. Zoning Bangunan Lantai satu
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 5. Zoning Bangunan Lantai Dua
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Konsep *zoning* bangunan ini dibagi menjadi 4 *zoning* besar yaitu area *café*, area servis area privat *resort*, dan area publik *resort*. Area *café* yang merupakan massa utama terdiri atas area makan, area dapur *bakery* yang dilengkapi dengan area *display*, dan area bar. Area servis terdiri atas area *loading* yang memiliki akses menuju area lainnya seperti gudang umum, gudang makanan, ruang *linen*, ruang *cctv*, dapur umum, dan terdapat area operasional seperti ruang *briefing* karyawan, ruang karyawan, dan kantor operasional. Area publik

resort digunakan untuk area lobi yang dilengkapi dengan area penyimpanan barang seperti koper serta massa privat *resort* dioptimalkan untuk kamar *resort* dengan kapasitas 6 kamar untuk masing – masing lantainya.



Gambar 6. Potongan Bangunan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan potongan AA dan Potongan BB dari bangunan. Pembagian area secara vertikal didasari atas sistem pembagian Rabong Langgi, Ale Kawa, dan Awa Bola dimana umumnya lantai satu difungsikan untuk area servis atau area kotor. Area lantai dua difungsikan sebagai area makan utama atau sebagai area kehidupan dimana area atap dibiarkan kosong sebagai bentuk kesucian. Pada bangunan utama, area lantai satu digunakan sebagai area *bakery* dan lantai dua digunakan sebagai area *café*. Bangunan *resort* sendiri digunakan sebagai kamar *resort* pada lantai satu dan lantai dua dimana lobi memiliki massa tersendiri. Bangunan servis dibagi menjadi dua lantai dimana lantai satu digunakan sebagai area servis seperti dapur, ruang linen

dan gudang serta area lantai dua digunakan sebagai area kantor dan ruang untuk karyawan beristirahat.



Gambar 7. Denah lantai Satu
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 8. Denah lantai Dua
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Kedua gambar di atas merupakan denah lantai satu dan lantai dua dari bangunan ini. Area lantai satu diawali dengan area *drop off* terlebih dahulu yang mengarah kepada area *foyer*. Area *foyer* tersebut digunakan sebagai area untuk menyambut tamu yang menghubungkan antara area *display*, area makan *bakery*, dan akses menuju *café* yang ada di lantai dua. Terdapat

pula jalur sirkulasi linear yang menghubungkan dari area koridor *resort* agar dapat mengakses area *café*. Pada bangunan servis sendiri, terdapat area *loading* yang dapat mengakses area servis lainnya seperti area gudang, ruang linen dan dapur. Terdapat dua dapur yaitu dapur umum dan dapur *pastry* yang dihubungkan dengan *dumb waiter* untuk mengirimkan makanan menuju area lantai dua.

Konsep Aplikasi Karakter

Berikut merupakan gambar salah satu perspektif area makan lantai dua



Gambar 9. Interior Area Makan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Konsep aplikasi karakter gaya yang ingin diterapkan dalam proyek ini adalah gaya *modern tropical* dengan penggunaan unsur material lokal disertai adanya corak lokal. Suasana yang diterapkan adalah suasana terbuka melalui penggunaan dinding terbuka dan area – area vegetasi untuk mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami.

Pemilihan warna – warna cenderung berwarna netral dan alami serta adanya beberapa elemen warna lain seperti coklat tua untuk memberikan

kesan nyaman, tenang dan juga elegan. Terdapat pula penggunaan warna – warna kontras seperti hijau dan motif lokal Wela Kawu sebagai aksent untuk pemanis ruangan.

Konsep Aplikasi Bahan dan Pelingkup

Berikut merupakan perspektif eksterior bagian depan dari proyek perancangan ini



Gambar 10. Eksterior Depan Café dan Mini Resort D'Zooz
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Konsep aplikasi bentuk bangunan didasarkan atas arsitektur tradisional dari Suku Bajo dalam upaya mengatasi kondisi iklim yang ada. Dari segi bahan pelingkupnya sendiri didominasi penggunaan kayu yang tahan terhadap iklim pantai terkait kadar garam yang ada di udara serta digunakannya tritisan sebagai upaya pencegahan pelapukan kayu akibat air hujan.

Pelingkupnya sendiri menggunakan bahan berongga seperti *secondary skin* dan kisi – kisi kayu sebagai upaya penanganan pergerakan angin agar dapat masuk ke dalam bangunan serta digunakannya ketinggian plafon yang tidak terlalu tinggi seiring dengan intensitas angin yang tinggi di daerah pantai.

Pembagian zona ruangan yang ada dikombinasikan dengan bentuk atap seperti atap perisai dan atap miring satu sisi. Jarak antar massa tersebut difungsikan sebagai area hijau dan area sirkulasi baik untuk kendaraan maupun pejalan kaki. Adanya massa utama yaitu massa café memiliki bentuk bidang lebar untuk mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan dengan orientasi barat dan timur yang memiliki arah angin berasal agar dapat masuk ke dalam bangunan serta adanya orientasi bangunan yang menghadap ke dalam yang berdampak massa bangunan yang dibelokkan. Pada bagian massa utama terdapat pula pelingkup dinding berupa *secondary skin rattan* sebagai salah satu daya tarik dan upaya untuk mengatasi iklim tropis yang ada. Pada massa bangunan servis, terdapat pula *vertical garden* dari lantai satu menuju lantai dua.



Gambar 11. Perspektif Taman Belakang
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan perspektif taman belakang. Adapun bentuk massa utama yang memiliki sisi terbuka digunakan sebagai orientasi bangunan ke arah dalam. Area bagian belakang massa utama juga menggunakan *secondary skin* yang dapat digeser untuk menyesuaikan dengan

kondisi iklim yang ada. Selain dinding terbuka, terdapat dinding *solid* yang menggunakan pelingkup berupa batu alam dan batu andesit yang merupakan salah satu material lokal Labuan Bajo.

Konsep Aplikasi Furnitur

Berikut merupakan salah satu interior area foyer di bangunan utama.



Gambar 12. Interior Area Foyer
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Konsep yang digunakan adalah penggunaan ornamen – ornamen dari pengrajin lokal dimana furnitur dan aksesoris yang digunakan juga menggunakan bahan – bahan material lokal seperti kayu dan rotan. Hal tersebut bertujuan untuk menerapkan prinsip berkelanjutan yaitu membantu perekonomian setempat serta mengurangi jejak karbon yang dihasilkan untuk mengirimkan produk furnitur yang ada. Dalam segi aksesoris sendiri, digunakannya pula produk – produk lokal seperti ornamen kayu dan kain tenun ikat songke yang dihasilkan pengrajin lokal sebagai dekorasi seiring dengan bangunan ini merupakan destinasi wisata. Hal

ini juga dapat memperkenalkan budaya lokal bagi wisatawan dan dapat menunjukkan ciri khas dari Labuan Bajo.



Gambar 13. Interior Area Lobi
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Selain digunakan sebagai dekorasi, kain tenun ikat songke juga digunakan sebagai pelengkap *furniture* kursi lobi sebagai bantalan dan menjadi kontras untuk kondisi interior yang ada.



Gambar 14. Interior Kamar Resort
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Selain itu, kain tenun ikat songke juga difungsikan sebagai *bed runner* untuk tempat tidur. Pada dekorasi dinding digunakannya gambar kapal phinisi yang merupakan salah satu kapal khas yang ada di Labuan Bajo dengan untuk memperkental suasana Labuan Bajo di dalam bangunan.



Gambar 15. Perspektif Area Taman
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Dalam proyek ini, area taman difungsikan sebagai area komunal. Hala tersebut diwujudkan dengan adanya *outdoor seating pod* yang ada di dekat area kamar resort dan di taman belakang bangunan *café*. *Outdoor seating pod* ini menggunakan bahan kayu lokal serta dapat digunakan bagi tamu untuk bersantai dan menjadi salah satu *spot instagramable*.

Konsep Aplikasi Finishing Interior

Berikut merupakan material board dari proyek perancangan ini



Gambar 16. Material Board Proyek
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan *material board* yang digunakan sebagai material pelingkup eksterior dan interior pada bangunan. Pemilihan material di atas didasari atas budaya – budaya Suku Bajo seperti penggunaan kain Tenun Ikat Songke yang merupakan salah satu kain dari budaya setempat. Selain itu, digunakannya *tiles* dari produk – produk lokal dengan motif Wela Kawu yang memiliki filosofi terkait pentingnya menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan alam.

Material – material yang digunakan cenderung memiliki warna *earth tone* atau warna – warna material alami dengan prinsip kejujuran material seperti coklat yang berasal dari kayu dan rotan serta warna abu – abu yang berasal dari batu alam. Material tersebut dikombinasikan dengan aksent – aksent warna seperti hijau dan biru serta corak – corak lokal. Secara keseluruhan, penggunaan material tersebut dibedakan menjadi 3 jenis yaitu pelingkup lantai, dinding, dan plafon dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Pelingkup lantai dibedakan sesuai dengan letak ruangan yang ada terkait area tersebut berada di area terbuka atau area tertutup. Untuk area *outdoor* dan koridor, digunakannya material *permeable paving* dan batu alam sebagai area meresapnya air dan bertekstur agar tidak bersifat licin. Untuk area publik menggunakan material tile bermotif Wela Kawu yang dikombinasikan dengan wood deck dan *polished concrete* yang cenderung berwarna netral sehingga

terciptanya desain yang seimbang. Terdapat pula jenis material lainnya seperti material *tiles* untuk area *indoor* seperti kamar agar dapat memberikan suasana elemen yang seimbang. Untuk area servis seperti dapur, digunakannya material yang bersifat mudah untuk dibersihkan seperti material keramik agar lemak tidak melekat pada permukaan dan memudahkan perawatan.



Gambar 17. Interior Area Display Bakery
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

- b. Pelingkup dinding Pelingkup dinding untuk eksterior mayoritas menggunakan batu alam dan batu andesit yang merupakan material lokal yang ada di Labuan Bajo dan memiliki ketahanan terhadap iklim tropis pantai. Untuk dinding interior mayoritas menggunakan material yang bersifat netral seperti *polished concrete* seiring dengan pelingkup lainnya cenderung memiliki warna. Material ini dikombinasikan dengan dekorasi dan ornamen lokal yang cenderung berwarna dan memiliki corak. Terdapat pula dinding – dinding utama seperti dinding lobi dan dinding kasir yang menggunakan kayu sebagai area penegasan dan menjadi

pembeda antara area lain. Area servis lainnya seperti dapur menggunakan material *tiles* untuk memudahkan dalam perawatan dan dapat memberi kesan bersih

c. Pelingkup plafon

Pelingkup plafon menggunakan material kisi – kisi kayu disertai dekorasi kain tenun ikat songke yang dibuat menggantung di area massa utama. Untuk area kamar resort sendiri menggunakan gypsum disertai dengan adanya drop *ceiling* kayu yang dilengkapi dengan *hidden lamp*. Area lantai 2 menggunakan plafon yang terbuat dari *wood deck* yang disusun secara miring untuk membentuk elemen seperti atap.

KESIMPULAN

Dalam dunia arsitektur, terdapat sebuah prinsip *sustainable architecture* yang memiliki tujuan dalam menciptakan bangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam hal ini, prinsip tersebut diterapkan dalam perancangan Café dan Mini Resort D'Zooz di Pantai Pede, Labuan Bajo. Konsep yang diterapkan yaitu *Viability* Bajo yang memiliki tujuan terkait bagaimana cara agar bangunan ini dapat bertahan di perkembangan Labuan Bajo yang sedang terjadi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dilakukannya beberapa hal seperti pengoptimalan sumber material – material lokal yang tersedia di Labuan Bajo seperti batu alam, batu andesit, kayu cendana dan material lainnya yang digunakan sebagai material utama

sebagai upaya dalam mengurangi jejak karbon yang dihasilkan dan mencegah eksploitasi lingkungan di area tertentu. Selain itu, pengrajin lokal juga dilibatkan seperti pengrajin ukiran kayu, pengrajin kain tenun ikat songke, serta pengrajin lokal lainnya sebagai upaya dalam membantu perekonomian setempat sekaligus memperkenalkan budaya yang ada di Labuan Bajo. Berkaitan dengan upaya menerapkan efisiensi energi, digunakannya dinding terbuka dan area – area vegetasi sebagai upaya mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami. Melalui hal di atas, diharapkan jurnal ini dapat memberikan manfaat dan ilmu bagi pihak lain untuk penelitian selanjutnya terkait bagaimana mengoptimalkan ketersediaan sumber daya lokal dan mengurangi ketergantungan dengan pihak luar.

REFERENSI

- Anugrah, M. F. (2014). *Bagaimana Syarat Lantai yang Baik?* Retrieved from economy.okezone.com: <https://economy.okezone.com/read/2014/07/02/472/1007184/bagaimanasyarat-lantai-yang-baik>
- Arsitur. (2020). *Sustainable Architecture atau Arsitektur Berkelanjutan*. Retrieved from www.arsitur.com: <https://www.arsitur.com/2019/08/sustainable-architecture-adalah.html>
- Bere, S. M. (2020). *Komodo Terus Memikat Turis, Kunjungan Turis Asing ke Labuan Bajo Naik*. Retrieved from [kompas.com:https://travel.kompas.com/read/2020/01/15/121100027/komodo-](https://travel.kompas.com/read/2020/01/15/121100027/komodo-)

- terus-memikatturis- kunjungan-turis-
asing-ke-labuanbajo-naik
- Brandsen. (2017). *5 Eco-Friendly Commercial Flooring Options*. Retrieved from brandsenfloors.com: <https://brandsenfloors.com/eco-friendlycommercial-flooring/>
- Budi, K. (2019). *NTT Punya Labuan Bajo, Bagaimana Minat Turis Lokal?* Retrieved from kompas.com: [https://travel.kompas.com/read/2019/11/06/071500027/ntt-punya-labuan-bajobagaimana-minat-turis-lokal-](https://travel.kompas.com/read/2019/11/06/071500027/ntt-punya-labuan-bajobagaimana-minat-turis-lokal-9557/dikelola-changi-bandarakomodo-berstatus-internasional-juni)
- Budiningsih, Asri. (2009) *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Criss, M. (2021). *What isSustainable Architecture?* Retrieved from study.com:<https://study.com/academy/lesson/what-is-sustainable-architecture-definitionexamples.html>
- Fabris, P. (2014). *The Fifth Wall*. Retrieved from rddmag.com:<https://rddmag.com/design/3-19-the-fifth-wall>
- Helda. (2019). *Persyaratan Hygiene Sanitasi Tempat Pengolahan Makanan*. Retrieved from beraukab.go.id: <http://dinkes.beraukab.go.id/index.php/en-us/component/k2/item/148persyaratan-hygiene-sanitasi-tempatpengolahan-makanan>
- Hikam, H. A. (2020). *Dikelola Changi, Bandara Komodo Berstatus Internasional Juni*. Retrieved from detik.com: <https://finance.detik.com/infrastruktur/d4889557/dikelola-changi-bandarakomodo-berstatus-internasional-juni>
- Hohenadel, K. (2020). *What Is Sustainable Architecture?* Retrieved fromthespruce.com:<https://www.thespruce.com/what-is-sustainable-architecture-4846497>
- ilmuperhotelan. (2020). *Pengertian Cafe Menurut Ahli Meliputi Sistem Penyajian Kafe Secara Lengkap*. Retrieved from www.ilmuperhotelan.my.id:<https://www.ilmuperhotelan.my.id/2020/04/pengertian-cafe-menurut-ahlimeliputi.html>
- KBBI. (2021). Retrieved from kbbi.web.id: <https://kbbi.web.id/sanggraloka>
- Lawson, F. (1976). *Hotels, motels and condominiums: design, planning and maintenance* (Vol. 238). London: Architectural Press.
- Makur, M. (2020). *Pengembangan Pariwisata Labuan Bajo NTT Akan Perkuat Konten Lokal*. Retrieved from kompas.com: <https://travel.kompas.com/read/2020/09/19/112229827/pengembanganpariwisata-labuan-bajo-ntt-akanperkuat-konten-lokal?page=all>
- Mutiara, M. W. (2018). *Analisa Penerapan Material Pada Lobby Hotel Best Western Premier Jakarta Selatan*. *Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara*.
- Neufert, P. (2000). *Architect's Data Third Edition*. Oxford: Oxford Brookes University.
- Nugrahardani, A., Jatmiko, I., Wibowo, A. M., &

- Budieny, H. (2017). Evaluasi Material Waste Dan Carbon Footprint Pada Penerapan Green Construction. *Jurnal Karya Teknik Sipil* Vol 6 no.1, 375- 384.
- Pendit. Nyoman.S. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradya Paramita. Jakarta
- Rama, F. (2016). *Kenali Perbedaan Resort, Villa, Hotel, Hostel dan Guesthouse* Retrieved from travelingyuk.com: <https://travelingyuk.com/pantai-selongbelanak-lombok/282158/>
- Sugiarto, Endar, Sri Sulartiningrum. (2003). *Pengantar Akomodasi dan Restoran*. Jakarta. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Steinfeld, C. (2021). *Sustainable Architecture*. Retrieved from encyclopedia.com:<https://www.encyclopedia.com/environment/encyclopedias-almanac-transcripts-and-maps/sustainablearchitecture>